

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku *bullying* merupakan salah satu tindak kekerasan yang sedang marak terjadi di lingkungan sekolah atau oleh khalayak dikenal dengan bentuk penindasan diantara siswa-siswa sekolah. *Bullying* merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya bukan sebuah kelalaian, tetapi memang dilakukan secara sengaja dan tindakan ini terjadi secara berulang-ulang (Priyatna, 2010).

Menurut survei yang dilakukan Latitude News terhadap 40 negara di dunia ditemukan fakta tentang *bullying*. Salah satu faktanya adalah bahwa pelaku *bullying* biasanya para siswa laki-laki. Sedangkan siswa perempuan lebih banyak menggossip daripada melakukan aksi kekerasan dengan fisik. Dari hasil survei tersebut juga terdapat negara-negara dengan kasus *bullying* tertinggi di dunia. Indonesia termasuk Negara dengan kasus *bullying* di urutan kedua. Lima Negara dengan kasus *bullying* pada posisi pertama ditempati oleh Jepang, kemudian Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Finlandia (Yolanda, 2012).

Perilaku *bullying* terhadap anak di Indonesia berdasarkan data KPAI dari berbagai sumber, yaitu mulai dari pengaduan langsung, investigasi dan pemantauan kasus di lapangan, trend pelanggaran anak dalam pendidikan mengalami pasang surut. Fenomena *bullying* di Indonesia mungkin sudah memasuki level yang mengkhawatirkan. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data ini juga tidak jauh berbeda dengan diperoleh oleh Kementerian Sosial. Hingga Juni 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus yaitu 117 kasus di antaranya adalah kasus

bullying dan kasus ini memang tengah menjadi sorotan. Kondisi ini bahkan semakin mengkhawatirkan saat mengetahui jika pelaku *bullying*, baik *bullying* tradisional atau *cyber bullying* didominasi oleh remaja. Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2016, sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami tindakan *cyber bullying*. Data kasus bidang pendidikan yang dikategorikan menjadi lima bentuk, salah satunya yakni *bullying*, pada tahun 2018 jumlah kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 (25,5%) kasus. Oleh karena itu, pada tahun 2018 kasus *bullying* menempati posisi ke 4 teratas setelah pornografi dan *cybercrime* (Retno, 2018).

Menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) kasus mengenai perlindungan anak yaitu kasus *bullying* yang terjadi di Kalimantan Selatan pada tahun 2016 ada 43 kasus, pada tahun 2017 ada 54 kasus dan pada tahun 2018 sejak Januari hingga Agustus ada 20 kasus. Dari angka tersebut kasus *bullying* yang terjadi berupa tindak kekerasan terhadap anak seperti kekerasan fisik dan kekerasan psikis. (Komnas PA, 2018)

Masa remaja merupakan periode baru di dalam kehidupan seseorang yang ditandai dengan perubahan-perubahan di dalam diri individu baik perubahan secara fisik, kognitif, social dan psikologis. Tidak sedikit remaja yang mengalami ketidakmampuan dalam menguasai perubahan baik secara fisik dan psikologis yang akhirnya berdampak gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga remaja akan mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma social yang berlaku. Salah satu bentuk sifat egoisentrisme di masa remaja yang sering muncul adalah perilaku *bullying*. (Desmita, 2010).

Menurut Usman (2013) perilaku *bullying* banyak muncul pada remaja dikalangan pelajar sekolah, hal tersebut dikarenakan pada masa remaja muncul sifat egoisentrisme yang tinggi. Meskipun begitu di masa ini seorang

remaja diharapkan mampu untuk mengontrol perasaan mereka serta mampu untuk mengendalikan dan memahami gejala emosi sehingga akan tercapai kondisi emosional yang adaptif dengan begitu remaja akan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dengan baik (Paramitasari & Alfian, 2012). Namun keinginan kuat remaja untuk menjadi pusat perhatian juga membuat remaja melakukan hal-hal yang dapat menarik perhatian orang lain, salah satu bentuk perilaku menarik perhatian orang lain di masa remaja yaitu perilaku *bullying*, remaja yang melakukan *bullying* untuk membuat orang lain memperhatikannya (Halimah, Khumas & Zainuddin, 2015).

Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang serius. Perilaku agresif dapat terjadi karena berbagai faktor. Menurut teori General Aggression Model (GAM), faktor-faktor tersebut dapat berasal dari luar individu (situasional) dan personal. Faktor-faktor situasional yang dapat memicu terbentuknya perilaku agresi antara lain budaya sekolah (*bullying* yang dilakukan teman sebaya), teknologi dan norma kelompok. Faktor situasional lain yang juga mempengaruhi perilaku *bullying* adalah media. Faktor yang turut mempengaruhi perilaku *bullying* selain faktor situasional adalah faktor personal meliputi harga diri temperamen, dan keluarga yang memberikan kecenderungan individu untuk menampilkan perilaku agresi. (Wiyani, 2012).

Lingkungan keluarga, terutama faktor orang tua merupakan faktor yang memiliki pengaruh cukup kuat terhadap perkembangan perilaku *bullying* dibandingkan lingkungan yang lain (Anderson & Carnagey, 2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah peran orang tua berupa dukungan, kehangatan, harapan, modeling dan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga diri seseorang. (Rinestaelsa, 2010).

Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak

yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung, hal tersebut cenderung memunculkan harga diri yang negatif. Hal ini disebabkan oleh sikap orang tua, misalnya suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan ataupun kebodohan dirinya. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan keluarga memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif. Dan yang lebih penting adalah cara bagaimana orang tua mendidik anaknya dengan pola asuh yang sesuai (Ilga Maria, Ria Novianti, 2016).

Menurut Baumrind (dalam Rusilanti 2015:164-165) ada empat macam bentuk pola asuh adalah sebagai berikut: Pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak dijadikan sebagai miniatur hidup dalam pencapaian misi hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro (2012:27) bahwa “Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak”. (Martin & Colbert, 2010).

Baumrind juga mengatakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi, pada pola asuh ini orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji. (Martin & Colbert, 2010).

Shapiro (2011:28) mengemukakan “Dalam hal belajar orang tua otoritatif menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan penerapan pola asuh otoritatif indentik dengan penanaman nilai-nilai demokrasi yang menghargai dan menghormati hak-hak anak, mengutamakan diskusi ketimbang interuksi, kebebasan berpendapat dan selalu memotivasi anak untuk menjadi yang lebih baik. (Shapiro, 2011).

Pola asuh penelantaran adalah pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, orang tua pada pola asuh ini mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak-anak. Dimana orangtua lebih cenderung membiarkan anak-anaknya dibesarkan tanpa kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan fisik yang cukup. (Martin & Colbert, 2010).

Sedangkan yang dimaksud dengan pola asuh orang tua permisif dimana pada pola asuh ini orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, namun menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. Orang tua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain. (Martin & Colbert, 2010).

Selanjutnya Shapiro (2011:127-128) mengemukakan bahwa “orang tua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan”. Orang tua permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. (Shapiro, 2011).

Sedangkan Covey (2012:45) menyatakan bahwa “orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung ingin selalu disukai dan anak tumbuh dewasa tanpa pengertian mendalam mengenai standar dan harapan, tanpa komitmen pribadi untuk disiplin dan bertanggungjawab. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang permisif, tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada anak. Karena orang tua bersifat longgar dan menuruti semua keinginan anak. (Covey, 2012)

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa masing-masing dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku moral pada anak. Oleh karena itu, orang tua harus memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling baik dia terapkan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Dalam perkembangan penelitian *bullying*, beberapa penelitian dilakukan dengan mengaitkan antara pola asuh dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitian Ari Nur Husaini (2013) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi jenis pola asuh orang tua dengan risiko perilaku *bullying*. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Belinda Rahmadara (2012) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan dengan peran-peran dalam perilaku *bullying*. Dengan demikian, anak yang memiliki pola asuh orang tua berbeda tidak menjamin ia akan memiliki peran yang berbeda pula dengan perilaku *bullying* di sekolahnya.

Hasil penelitian lain tentang pola asuh orang tua dengan dengan perilaku *bullying* remaja dilakukan oleh Yoga Pratama (2016), menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja. Sejalan dengan hasil penelitian Annisa (2012) yang menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan

perilaku *bullying* remaja. Penelitian ini menyatakan pola asuh ibu sangat mempengaruhi perilaku *bullying* remaja dan cenderung menggunakan pola asuh yang otoriter.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, Peneliti melakukan wawancara dengan 10 siswa dari masing-masing kelas VII. Dari 10 siswa tersebut mengatakan bahwa mereka pernah menjadi pelaku *bullying* diantaranya pernah mengancam memukul atau menyakiti teman yang lain, menyindir, tidak peduli dengan teman yang tidak disukai, mengejek teman dengan nama yang jelek dan memukul teman yang tidak disukai. Dari 10 siswa didapatkan 6 siswa mengatakan diberikan pola asuh negatif yang terdiri dari pola asuh permisif dan otoriter dan 4 siswa diberikan pola asuh positif yang terdiri dari pola asuh demokratis.

Berdasarkan permasalahan di lapangan peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1.3.1.1 Mengetahui pola asuh orang tua yang memiliki anak remaja.

1.3.1.2 Mengetahui perilaku *bullying* pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi semua pihak, berupa pengetahuan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Orangtua, diharapkan dengan tulisan ini dapat mendeteksi gangguan perilaku dan emosi anak oleh orangtua, memperbaiki cara atau pola pengasuhan orangtua terhadap anak-anaknya, sehingga gangguan emosi dan perilaku pada anak dapat dicegah dan angka prevalensi gangguan perilaku pada anak tidak tertekan

1.4.2.2 Bagi Anak, dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk pola asuh yang berdampak psikologi anak pada usia remaja

1.4.2.3 Bagi Peneliti, dapat memberikan wawasan lebih mengenai bentuk pola asuh dan menghindari dari perilaku menyimpang *bullying* pada remaja. Peneliti lebih memahami bahwa suatu individu itu unik dilihat dari karakteristik responden yang bermacam-macam saat ditemui dan menjadi suatu pengalaman yang sangat berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat.

1.5 Penelitian Terkait

Adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1.5.1 Penelitian yang dilakukan oleh Zainab Husin Mulachela, Juliani Prasetyaningrum (2017), tentang Perilaku *Bullying* Pada Remaja Ditinjau Dari *Self Esteem* dan Jenis Kelamin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku *bullying* pada remaja dengan *self esteem*. Subjek penelitian atau responden pada penelitian ini

adalah 100 subjek yang terdiri dari 50 remaja putra dan 50 remaja putri. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat ukur berupa skala perilaku *bullying* dan skala *self esteem*. Berdasarkan hasil analisis data dengan korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = -0,292 dengan taraf signifikansi = 0,002 ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan negatif antara *self esteem* dengan perilaku *bullying* pada remaja. Selain itu dari hasil pengujian *independent sampel t-test* diperoleh nilai uji-t sebesar $t = 2,841$ dengan taraf sig 0,005 = ($p < 0,05$) yang berarti ada perbedaan perilaku *bullying* pada remaja putra dan remaja putri.

1.5.2 Penelitian ini dilakukan oleh Ilga Maria, Ria Noviant (2016), tentang Pengaruh Pola Asuh dan *Bullying* Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Pada Anak Kelompok B Tk Di Kota Pekanbaru Tahun 2016. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan *bullying* terhadap harga diri (self esteem). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, studi kausal dengan teknik analisis jalur. Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B TK di Kota Pekanbaru pada bulan Juli hingga September tahun 2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah kluster sampling (mengambil wakil dari setiap wilayah geografis yang ada). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 99 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap harga diri (self-esteem), *bullying* berpengaruh langsung positif terhadap harga diri (self esteem) dan pola asuh berpengaruh langsung positif terhadap *bullying*.

1.5.3 Penelitian ini dilakukan oleh Sufriani, Eva Purnama Sari (2017), tentang Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Desain penelitian

menggunakan *deskriptif korelatif* melalui pendekatan *cross sectional study*. Populasi penelitian adalah seluruh anak usia sekolah dasar di Kecamatan Syiah Kuala. Teknik sampling *purposive sampling* dengan jumlah sampel 94 responden. Analisa data menggunakan uji *Chi Square* (2x2) dengan *Confidence Interval* 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor individu (*P-value* = 0,000), faktor keluarga (*P-value* = 0,000), faktor teman sebaya (*P-value* = 0,003), faktor sekolah (*P-value* = 0,048), faktor media (*P-value* = 0,042) dengan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah.